

Implikasi Pelajaran Pendidikan Islam terhadap Afeksi Peserta Didik

Suardi M.

Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Handayani
suardimansing@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui apakah pelajaran pendidikan Islam memiliki implikasi terhadap afeksi peserta didik pada aspek moral dan etika. Jika memiliki implikasi maka sejauh mana implikasi itu terhadap peserta didik yang dinilai berdasarkan hasil implementasi afeksi tersebut melalui tindakan. Penelitian ini mengambil lokasi pada Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Bulukumba dengan metode kualitatif deskriptif dan teknik penarikan sampel menggunakan teknik *purposive* dan *snowball sampling*. Data pada penelitian ini, dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan kuesioner yang kemudian di analisis dengan langkah reduksi, penyajian lalu verifikasi untuk penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan fakta bahwa pelajaran pendidikan Islam disekolah pada aspek moral dan etika tidak berimplikasi secara penuh dengan baik pada afeksi peserta didik. Afeksi peserta didik seperti moral dan etika lebih cenderung berasal budaya lingkungannya sehingga afeksi moral dan etika peserta didik terimplikasi dari budayanya yang telah ada dan berkembang seiring dengan berulang kalinya budaya tersebut dilakukan oleh peserta didik meskipun kebenaran pengetahuannya dikonfirmasi melalui pengetahuan pendidikan Islam disekolah.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Afeksi.

A. PENDAHULUAN

Kemajuan peradaban manusia hari ini telah membuka ruang sekat kearifan nilai suatu bangsa sehingga dekadensi moral tidak dapat dinafikkan lagi sebab telah menjadi rahasia umum, interaksi tanpa batas atas dasar hak kebebasan setiap manusia dipertontonkan dimuka publik, baik pada realita sosial maupun pada dunia maya. Pada situasi seperti ini, etika dan nilai keagamaan menjadi terbelakang, tidak lagi sebagai pedoman utama interaksi manusia dan begitupun halnya dengan budaya hidup manusia seperti di Indonesia yang selama ini berlandaskan kekeluargaan, tenggang rasa, kewajiban menjunjung tinggi moralitas dan nilai-nilai kepribadian lainnya tergeser oleh budaya mekanistik yang berlandaskan untung rugi dan cenderung individualistik.

Hal tersebut memaksa penggiat pendidikan, mulai pemerintah, akademisi dan praktisi pendidikan berlomba merancang pendidikan yang tidak hanya mengedepankan capaian kognisi dan psikomotorik peserta didik tetapi capaian afeksi ikut selaras dengan capaian pengetahuan dan keterampilannya seperti mata pelajaran pendidikan karakter dan atau

integrasi muatan pelajaran pendidikan karakter atau budi pekerti ke mata pelajaran tertentu seperti pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dan pendidikan agama yang muatan kurikulumnya memiliki korelasi pembahasan.

Adanya pendidikan karakter sebagai pelajaran baru dalam kurikulum satuan pendidikan di Indonesia merupakan kritik serius terhadap keberadaan dan capaian pelajaran pendidikan agama yang selama ini diluncurkan di Indonesia. Hal tersebut menjadi wajar sebagai hipotesis atau asumsi awal atas realita yang terjadi sebab pendidikan Islam adalah bimbingan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju bentuk kepribadian utama sesuai tata nilai Islam. Nur Uhbiyati (2008) mengatakan bahwa yang dimaksud kepribadian utama dalam pendidikan Islam adalah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam, memilih, memutuskan, dan berbuat serta bertanggung jawab berdasarkan tata nilai dalam ajaran Islam.

Sebagai contoh muatan kepribadian dalam pendidikan Islam ialah pendidikan akhlak yang wajib dimiliki setiap manusia seperti yang di ungkapkan

oleh Mansur (2009) bahwa menghormati (Menjunjung tinggi moralitas) dan kepribadian positif lainnya dalam mendidik akhlak anak, diperlukan keteladanan pendidik serta pengetahuan yang menunjukkan tata cara implementasinya. Sehingga jelas, keberadaan pendidikan agama Islam selama ini sudah seharusnya menjadi pondasi konstruksi bangunan karakter (*Character building*) peserta didik disekolah namun faktanya justru muncul pendidikan karakter sebagai solusi atas urgensi degradasi bahkan degradasi moral anak Indonesia.

Pelajaran pendidikan Islam pada satuan pendidikan seperti mata pelajaran lain yang kurikulumnya telah disusun secara seksama untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, selain berisi doktrin keagamaan, juga tentang ajaran agama secara universal sesuai konteks kehidupan manusia, seperti moral dan etika agar peserta didik terbekali kepribadian yang kuat dan utama untuk dapat mengambil peran dalam kehidupan sehari-hari sebagai capaian afeksi peserta didik setelah mempelajari pendidikan Islam. Olehnya karena itu menjadi urgen untuk mengetahui implikasi pelajaran pendidikan Islam terhadap afeksi peserta didik dengan adanya realita kekinian sebagaimana pembahasan diatas.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik penarikan sampel menggunakan teknik *purposive* dan *snowball sampling*, yang penentuan sampelnya dengan pertimbangan tertentu berdasarkan kebutuhan penelitian seperti misalnya, orang tersebut dianggap tahu tentang objek yang diteliti dan pada awalnya jumlah subjek sedikit tapi jika dianggap belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data, (Sugiyono, 2008). Penelitian ini mengambil lokasi pada Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Bulukumba, Sulawesi selatan.

Pengumpulan data yang dibutuhkan pada penelitian ini, menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan kuesioner. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan langsung ditulis dengan rinci dan sistematis setiap

selesai mengumpulkan data kemudian direduksi dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian agar mudah untuk menyimpulkannya.

2. Penyajian data, data yang sudah ada dan telah direduksi kemudian disusun dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.
3. Verifikasi, puncak analisis data dan penarikan kesimpulan yang dilakukan selama penelitian berlangsung dan dilakukan secara berulang agar hasil yang ditetapkan valid.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implikasi pelajaran pendidikan Islam terhadap afeksi peserta didik, sebagaimana batasan kajian penelitian ini pada latar belakang yang meliputi, moral dan etika sebagai bentuk akhlak peserta didik. Peneliti menemukan data yang cukup beragam dari ketiga aspek yang digali dari subjek penelitian, seperti yang disampaikan oleh Aldi, peserta didik kelas XI, saat diwawancara mengatakan bahwa :

“Moral itu, bagaimana kita menjaga harga diri kita pribadi, keluarga dan harga diri orang lain seperti yang diajarkan oleh orang tua saya dirumah. Menjaga harga diri kita dan keluarga tapi tidak menjaga harga diri orang lain sama halnya kita bukan orang baik, tidak bermoral karena kita membuat malu orang lain padahal dia juga punya harga diri, sama seperti kita”.

Apa yang disampaikan Aldi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang moral tidak hanya didapatkan dari sekolah dengan mempelajari pendidikan Islam melainkan dapat dari keluarga yang sehari-hari berinteraksi secara intens tanpa batas dengan peserta didik sehingga proses pengajarannya bisa melalui verbal atau dengan lisa serta bisa melalui non verbal dengan memperlihatkan teladan kepada anak atau peserta didik sehingga dia terbiasa dan menjadi nilai yang tertanam didalam jiwanya, seperti yang di ungkapkan oleh Imam Ghazali dalam Ihya' Ulumiddin yang mengatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam didalam jiwa seseorang yang menimbulkan beragam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Kesimpulan tersebut dikuatkan oleh Indra Wijaya, siswa kelas XI yang dalam wawancaranya mengatakan bahwa :

“Guru juga mengajarkan hal yang sama kepada kita semua, siswa disini, bahwa moral itu adalah

bagian dari akhlak seseorang yang penting dijaga sesuai dengan ajaran agama Islam, baik atau tidaknya seseorang di dunia akan mendapat balasan dari Tuhan baik saat masih hidup di dunia maupun setelah meninggal nanti. Seperti menghina teman, membantu teman, mengganggap remeh teman, mengganggu teman dan sebagainya. Tapi kalau masalah moral ini, saya lebih banyak diajarkan oleh orang tua saya dirumah”.

Pada sisi etika dalam berkomunikasi kesesama peserta didik dan terutama kepada orang yang lebih tua seperti guru disekolah, peserta didik terbilang baik karena bertutur dengan kata-kata yang sopan seperti kata “*Iye*”, meskipun masih terdapat pula beberapa peserta didik yang menggunakan kata “*Iyo*” dalam berkomunikasi namun lebih kepada sesamanya peserta didik yang disertai dengan gerakan tubuh yang sedikit menundukkan kepala. Dalam bahasa konjo (Bahasa daerah Bulukumba), “*Iye*” dan “*Iyo*” berarti iya dalam bahasa Indonesia yang baku. Bagi suku kajang yang menjadi satu-satunya suku yang ada pada lokasi penelitian, kata “*Iye*” merupakan budaya berkomunikasi yang sopan terhadap orang yang lebih tua seperti guru, begitupun dengan kata “*Iyo*” yang disertai gerakan tubuh dengan menundukkan sedikit kepala saat berkomunikasi kepada yang lebih mudah dan atau yang seumuran masih tergolong sopan kecuali tidak disertai dengan gerakan tubuh maka masuk kategori tidak sopan.

Sehingga disimpulkan bahwa etika peserta didik disekolah muncul seiring dengan perkembangan budaya lingkungan tempat tinggalnya yang sejak awal mengajarkan tentang etika, kesopanan dan kesantunan dalam berinteraksi kesesama manusia. Etika peserta didik yang lahir budaya tersebut berimplikasi dalam kehidupan sehari-harinya termasuk disekolah dengan bentuk tata bahasa atau verbal maupun gerakan tubuh atau non verbal. Hal ini dikuatkan oleh Lidya, siswa kelas XII yang dalam wawancaranya mengatakan bahwa :

“Salah satu contoh bentuk etika yang kami lakukan disekolah yaitu dengan cara mappatabe (Membungkukkan sedikit badan sambil menjulurkan tangan kebawah) saat lewat dihadapan guru yang terkadang secara refleks kami lakukan seperti kalau misalnya tiba-tiba guru datang dihadapan kami. Mungkin karena itu kebiasaan kami termasuk dirumah kalau misalnya ada tamu dan

dalam Islam juga, guru mengajarkan kami bahwa sopan santun dalam bersikap terutama kepada orang yang lebih tua adalah akhlak yang wajib dimiliki oleh seseorang agar dia juga dihargai atau diperlakukan sama oleh orang lain”.

Selain bahwa etika dipengaruhi oleh faktor budaya lingkungan, apa yang dijelaskan oleh Lidya tersebut, juga dapat disimpulkan bahwa etika sebagai bagian dari akhlak seseorang merupakan ilmu yang menempatkan manusia pada klasifikasi baik dan atau buruknya secara nilai, sama seperti yang di ungkapkan oleh Ibrahim Anas (1972) yang mengatakan bahwa akhlak adalah kajian ilmu yang objeknya membahas tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, sehingga manusia dapat disifatkan dengan baik dan buruknya. Jadi baik dan buruknya seorang anak atau peserta didik, tergantung seperti apa etika yang iya perlihatkan dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-harinya, baik dilingkungan masyarakat maupun dilingkungan sekolahnya.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya maka ditarik kesimpulan bahwa pelajaran pendidikan Islam disekolah pada aspek moral dan etika tidak berimplikasi secara penuh dengan baik pada afeksi peserta didik. Afeksi peserta didik yang berkaitan dengan akhlaknya seperti moral dan etika lebih cenderung berasal dari keluarga dan lingkungan yang telah menjadi bagian dari budaya peserta didik sehingga afeksi moral dan etika peserta didik terimplikasi dari budayanya yang telah ada dan berkembang seiring dengan berulang kalinya budaya tersebut dilakukan oleh peserta didik meskipun kebenaran pengetahuan moral dan etika tersebut dikonfirmasi melalui pengetahuan pendidikan Islam disekolah bahwa hal tersebut yang dilakukan oleh peserta didik berupa moral dan etika yang lahir dari budaya peserta didik adalah benar dan sama sebagaimana nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan bahwa pelajaran pendidikan Islam tidak berimplikasi penuh dengan baik terhadap afeksi peserta didik, maka penulis menyarankan agar kedepan pelajaran pendidikan

agama Islam disekolah khususnya pada satuan pendidikan tingkat sekolah menengah agar secara pengetahuan mengintegrasikan antara ajaran Islam dengan nilai budaya peserta didik yang positif sejalan dengan ajaran Islam serta membahas masalah konteks yang sering dihadapi oleh peserta didik agar dalam berinteraksi pada kehidupan masyarakat, pelajaran pendidikan Islam disekolah berimplikasi secara penuh dengan baik pada afeksi peserta didik dalam berbagai aspek, baik itu moral dan etika maupun pada aspek lainnya seperti akhlak atau etika tentang keberagaman serta nasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, Ibrahim, *Al-Mu'jam Al Wasith*, Mesir : Darul Ma'arif, 1972.
- Fahham, Achmad Muchaddam. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Afeksi Di Kota Yogyakarta*. Aspirasi, Vol. 3, No. 1, 2012.
- Hidaya, Tatang, dan Asyafah, Abas. *Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10, No 1, 2019.
- Imam Ghazali. *Ihya' Ulumiddin, Jilid 3*. Singapura : Pustaka Nasional Singapura, 2003.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009.
- Marimba, A. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : PT. Al Ma'arif, 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta, 2008.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : CV Pustaka Setia, 2008.
- Zuhairini, dkk. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya : Usaha Nasional, 2003.
- Zuhri, Achmad. *Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Ranah Afektif Di SMAN 1 Bae Kudus Tahun 2017*. Quality, Vol. 5, No. 2, 2017.